

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Padi merupakan salah satu komoditi pangan yang sangat dibutuhkan di Indonesia. Oleh karena itu, semua elemen bangsa harus menjadikan kondisi tersebut sebagai titik tolak atau momentum untuk melakukan introspeksi dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Kebutuhan berupa bahan pangan utama khususnya beras semakin tahun akan semakin meningkat sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk dan perkembangan kondisi perekonomian masyarakat.

Penerapan teknologi pertanian seperti penggunaan benih unggul bermutu dan penggunaan pupuk yang berimbang juga telah banyak membantu meningkatkan hasil pertanian. Namun di sisi lain organisasi petani (kelompok tani) sebagian besar nampaknya kurang mampu untuk menghimpun dana/modal untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam berusahatani, khususnya dalam penyediaan sarana produksi yang tepat jumlah dan tepat waktu (Laksmi dkk, 2012).

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia, sehingga semua orang pasti menginginkan kecukupan pangannya. Pangan di Indonesia memiliki nilai strategis dengan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Ketersediaan, pemerataan distribusi serta keterjangkauan oleh daya beli masyarakat, merupakan isu sentral yang berpengaruh terhadap kebijakan ekonomi nasional. Kekurangan pangan, dapat memicu munculnya gejolak sosial dan politik.

Salah satu tujuan pembangunan pertanian adalah untuk menciptakan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani, sehingga pemerintah mempunyai kewajiban untuk selalu mengupayakan ketersediaannya, melalui berbagai langkah kebijakan. Disamping itu, dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani, diupayakan agar harga jual padi berada dalam tingkat yang mampu memberikan keuntungan bagi petani (Bagio, 2011).

Cadangan pangan terutama beras merupakan komponen yang sangat penting dalam penyediaan pangan, karena dapat difungsikan sebagai stabilitor pasokan pangan pada saat produksi atau pasokan tidak mencukupi. Informasi mengenai stok beras ini sangat penting untuk mengetahui situasi katahanan pangan, baik di tingkat rumah tangga, kabupaten, wilayah maupun nasional. Informasi stok beras pemerintah relatif lebih mudah diperoleh karena penyelenggaranya adalah instansi pemerintah (pada saat ini Bulog). Namun demikian, informasi mengenai stok gabah/beras di masyarakat lebih sulit diperoleh dan data stok ini tidak tersedia secara rutin. Di sisi lain data stok ini sangat dibutuhkan dalam penentuan kebijakan sektor pertanian karena menyangkut ketersediaan pangan di suatu wilayah.

Konsumsi merupakan faktor yang sangat penting dalam menghitung kebutuhan pangan di suatu wilayah baik tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Data konsumsi beras per kapita sampai saat ini diduga terlalu rendah, sehingga membuat persoalan pada saat menghitung kebutuhan beras. Untuk itu perlu dilakukan penelitian konsumsi di rumah tangga produsen dan konsumen. Data produksi selama ini telah dikumpulkan oleh BPS dan Departemen Pertanian.

Untuk menghitung ketersediaan beras di suatu wilayah diperlukan data produksi dan perdagangan (impor dan ekspor). Untuk menghitung kebutuhan diperlukan data konsumsi. Selisih antara ketersediaan dan kebutuhan merupakan stok (Pudjadi dan Harisno, 2007). Informasi ketersediaan dan kebutuhan yang dihitung dari konsumsi dan stok beras sangat diperlukan oleh para pengambil kebijakan apakah harus melakukan impor atau tidak, apakah harus mendatangkan beras dari wilayah lain atau tidak, apakah cadangan beras mencukupi dan harga terjangkau. Untuk bisa menjawab permasalahan tersebut maka diperlukan survei stok dan konsumsi gabah/beras di suatu wilayah.

Konsep konsumsi merupakan konsep yang di Indonesiakan dari bahasa Inggris "*Consumption*". Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang di produksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2006).

Raharja & Manurung (2008) "Konsumsi yang dilakukan saat ini tergantung dari pendapatan yang siap dibelanjakan saat ini (*disposable income*). Singkatnya, konsumsi (C) dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* (Y_d)". Apabila pendapatan meningkat konsumsi yang dilakukan akan meningkat pula. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga pada umumnya memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat pada suatu negara.

Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah pada umumnya hanya berkisar antara 10% sampai dengan 20% dalam pengeluaran agregat, sedangkan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga pada umumnya memiliki persentase yang lebih besar dari pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu sebesar 80% sampai dengan 90%. Karena porsi yang besar tersebut, maka pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas perekonomian.

Konsumsi pada umumnya memiliki arti menghabiskan nilai guna suatu barang/jasa. Konsumsi adalah sebuah kata dengan makna yang sederhana tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, karena dengan adanya konsumsi perekonomian dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya (tanpa mengabaikan fungsi ekonomi lainnya). Sementara salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi, yaitu pendapatan, memiliki arti total imbalan setelah dikurangkan pajak, yang diterima oleh seseorang karena usaha/pekerjaannya. Pendapatan seseorang dapat berasal dari gaji/upah, bonus, deviden, dan lain-lain.

Sebenarnya konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor selain faktor pendapatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga diantaranya adalah kebiasaan adat sosial budaya, gaya hidup, jumlah penduduk, dan komposisi penduduk. Namun, banyak dari teori konsumsi yang terkenal menyatakan bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah pendapatan. Secara umum konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua macam yaitu konsumsi untuk makanan dan non-makanan.

Secara lebih rinci Samuelson dan Nordhaus (2001), membagi konsumsi rumah tangga ke dalam tiga kategori, yaitu konsumsi untuk barang tidak tahan lama (makanan, pakaian, sepatu, dan lain-lain), barang tahan lama (kendaraan bermotor, mebel, dan lain-lain), dan jasa (perumahan, rekreasi, perawatan medis, dan lain-lain). Di antara kategori-kategori di atas, makanan termasuk salah satu kategori yang paling penting untuk dikonsumsi oleh manusia.

Menurut tingkat kepentingannya, makanan termasuk dalam kategori kebutuhan primer. Komunitas dan Perpustakaan *Online* Indonesia menjelaskan kebutuhan primer sebagai kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan oleh manusia dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Makanan yang dikonsumsi umumnya mengandung zat gizi (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral) yang berbeda-beda. Namun ada pula makanan yang tidak memiliki kandungan gizi sama sekali. Zat gizi yang terkandung dalam makanan akan memberikan manfaat bagi tubuh manusia. Dengan asupan gizi yang seimbang manusia akan dapat memiliki fungsi yang normal untuk sistem tubuh, pertumbuhan, dan pemeliharaan kesehatannya. Agar makanan yang dikonsumsi dapat memenuhi gizi yang seimbang maka konsumsi untuk beragam jenis makanan sangat dianjurkan. Dahulu, di Indonesia patokan untuk mengkonsumsi menu makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi demi memenuhi kecukupan gizi dikenal dengan istilah empat sehat lima sempurna. Kini, istilah tersebut telah berganti menjadi menu makanan dengan gizi seimbang.

Otonomi daerah merupakan ruang bagi setiap daerah untuk melakukan perubahan dan inovasi dalam mendukung upaya membangun ketahanan pangan

yang berkelanjutan yang selanjutnya kepada swasembada pangan. Upaya yang dilakukan dengan peningkatan produksi dan diversifikasi. Jika setiap daerah telah mengupayakan program pencapaian swasembada pangan dalam konteks lokal, maka selanjutnya akan bermuara pada pencapaian swasembada pangan di tingkat nasional.

Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian cukup besar dan sebagai lumbung pangan di wilayah Sumatera Bagian Barat. Hal ini dikarenakan agroklimat, sumberdaya alam dan budaya serta masyarakatnya sebagian besar bekerja di sektor pertanian khususnya tanaman pangan. Disamping letak geografisnya yang sangat strategis, Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu potensi lokasi pemasaran produk-produk hasil pertanian.

Ketahanan pangan bagi Provinsi Sumatera Utara masih menjadi masalah penting. Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 1980-an menjadi daerah swasembada pangan. Status swasembada pangan tersebut sulit dipertahankan karena terjadi penurunan produksi. Beberapa penyebab yang memunculkan lemahnya ketahanan pangan ini dimulai dari adanya kekeliruan dalam pengelolaan lahan-lahan pertanian hingga pada kurangnya ketersediaan berbagai sarana produksi yang ada. Masalah pengelolaan lahan pertanian adalah masalah yang relatif sukar untuk ditangani. Hal ini karena lahan merupakan faktor produksi yang bersifat terbatas, yang tidak memiliki potensi untuk mendukung produksi pertanian apabila tidak dikelola oleh manusia. Selain itu lahan pertanian juga bukan lagi menjadi faktor penting dalam berproduksi, mengingat lahan pertanian

semakin lama semakin berkurang luasannya sebagai akibat adanya konversi lahan dari pertanian menjadi non pertanian.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi cukup besar dalam bidang pertanian. Daerah dengan luas 249.772 hektar ini memiliki potensi lahan pertanian seluas 243.957 hektar. Ini artinya, daerah yang memiliki 22 kecamatan serta 380 desa dan 14 kelurahan ini, semuanya terdapat lahan pertanian. Sedangkan lahan khusus terkait persawahan/ladang untuk tanaman padi saat ini sudah mencapai 90.601 ha atau 36,27% dari luas lahan di Kabupaten Deli Serdang, dimana lahan sawah seluas 44.367 ha terdiri dari sawah irigasi seluas 25.002 ha, lahan sawah non irigasi seluas 19.365 ha. Sedangkan lahan kering ladang/huma seluas 46.234 ha. Keadaan luas lahan, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Deli Serdang 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2009 s/d 2014

Tahun	Luas Lahan (Hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Hektar)
2009	74.737	389.597	5,21
2010	86.495	441.897	5,11
2011	84.827	445.598	5,25
2012	80.508	446.114	5,54
2013	79.741	448.463	5,62
2014*	100.113	590.668	5,90

Sumber: BPS Deli Serdang, 2014

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan secara linier meningkatkan produksi padi. Namun demikian ditingkat usahatani, produksi padi juga ditentukan oleh potensi produksi atau produktivitas varietas padi yang ditanam. Sebagai kebutuhan pokok, kebutuhan beras akan semakin meningkat dengan peningkatan jumlah penduduk. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk juga merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi ketersediaan beras di satu daerah. Kabupaten Deli Serdang sebagai salah satu sentra produksi beras di Sumatera Utara, akan berimplikasi terhadap pemenuhan kebutuhan beras di Sumatera Utara, oleh karena itu penambahan penduduk di Sumatera Utara juga akan mempengaruhi ketersediaan beras di Kabupaten Deli Serdang.

Dalam Program Pembangunan Daerah (Propeda) Kabupaten Deli Serdang tahun 2008-2012, disebutkan bahwa permasalahan pembangunan pedesaan dari segi kondisi rumah tangga yang terjadi dewasa ini adalah (1) Banyaknya penduduk Pedesaan yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar masyarakat dalam pengelolaan usaha pertanian, (2) Banyaknya keluarga yang menggantungkan pada ciri pertanian subsisten, (3) Banyaknya keluarga yang memiliki lahan marginal atau luas lahan yang makin menyempit. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis fungsi produksi usaha tani padi sawah dan pengaruhnya terhadap produk Domestik Bruto (PDRB) untuk pembangunan wilayah di Kabupaten Deli Serdang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara produksi padi dan konsumsi beras di Kabupaten Deli Serdang tahun 2007 sampai 2014?
2. Seberapa besar kontribusi produksi padi terhadap PDRB Kabupaten Deli Serdang tahun 2007 sampai 2014?
3. Apakah luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida berpengaruh signifikan terhadap produksi padi di Kabupaten Deli Serdang tahun 2014?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan antara produksi padi dan konsumsi beras di Kabupaten Deli Serdang tahun 2007 sampai 2014.
2. Untuk mengetahui besarnya kontribusi produksi padi terhadap PDRB Kabupaten Deli Serdang tahun 2007 sampai 2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida terhadap produksi padi di Kabupaten Deli Serdang tahun 2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara produksi padi dan konsumsi beras di Kabupaten Deli Serdang tahun 2007 sampai 2014.
2. Mengetahui besarnya kontribusi produksi padi terhadap PDRB Kabupaten Deli Serdang tahun 2007 sampai 2014.
3. Mengetahui pengaruh luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida terhadap produksi padi di Kabupaten Deli Serdang tahun 2014.

4. Sebagai masukan bagi masyarakat di Kabupaten Deli Serdang tentang tingkat produksi padi untuk meningkatkan tingkat konsumsi di masyarakat.
5. Sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak yang ingin meneliti tentang masalah yang sama dimasa yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

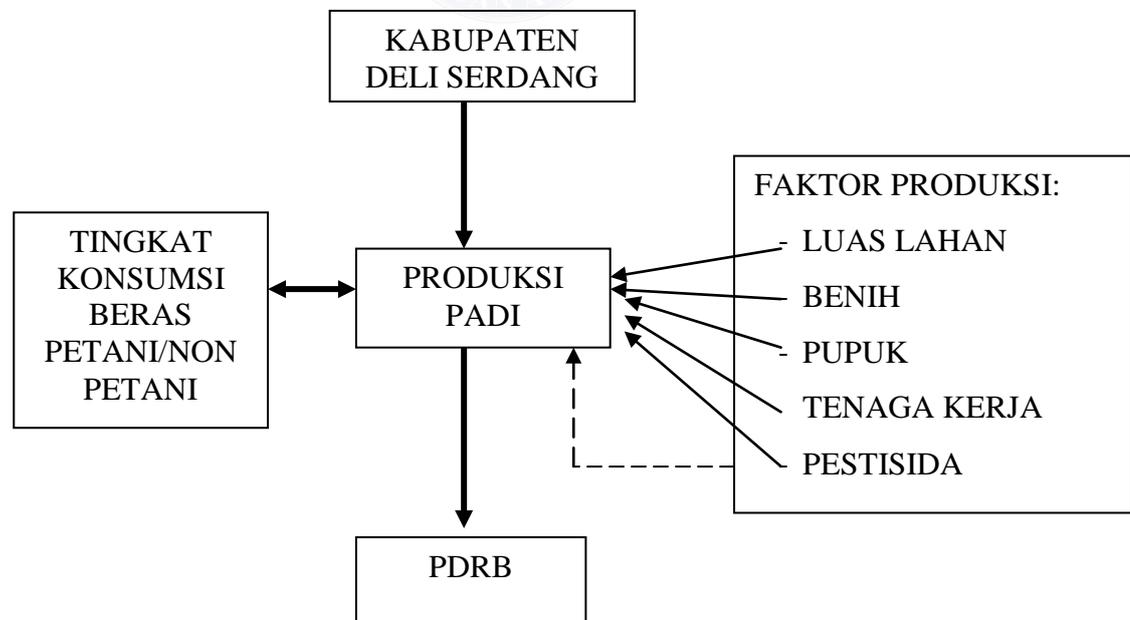
Makanan pokok para penduduk umumnya adalah nasi. Konsumen beras dapat dibedakan sebagai konsumen petani dan konsumen nonpetani. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Kebutuhan beras perkapita penduduk petani lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang nonpetani. Hal ini disebabkan karena perbedaan tingkat pendapatan yang membuat penduduk petani kurang mampu untuk mendapatkan berbagai jenis makanan pengganti nasi (barang substitusi untuk nasi) yang pada umumnya harganya relatif sama atau bahkan lebih mahal dibandingkan nasi.

Faktor lain yang juga mempengaruhi pola konsumsi penduduk petani adalah karena sifat dari pekerjaan penduduk petani yang umumnya bekerja kasar membuat mereka mengkonsumsi lebih banyak nasi untuk memperoleh tenaga yang dibutuhkan serta kebiasaan turun-temurun. Berdasarkan kebutuhan beras per kapita dan jumlah penduduk petani dan non-petani, maka dapat diketahui konsumsi beras keseluruhan.

Faktor utama yang mempengaruhi jumlah produksi adalah luas tanam dan setelah panen akan diketahui luas panen. Besarnya luas panen dan produktivitas dipengaruhi oleh teknologi budidaya, terutama pengendalian hama dan penyakit

yang sering mengakibatkan hasil panen sangat menurun atau bahkan gagal panen selanjutnya. Hasil produksi tanaman padi itu digiling dan nantinya akan diperoleh beras serta sekam yang merupakan ampas padi, yang kemudian beras akan dijual atau dipasarkan sehingga menimbulkan tingkat konsumsi dan produksi beras. Kita dapat mengetahui apakah beras yang ditawarkan mampu memenuhi permintaan beras penduduk atau tidak dari jumlah konsumsi dan produksi beras dipasaran.

Pertanian padi lekat dengan Kabupaten Deli Serdang, yang dikenal sebagai lumbung padi nasional, bahkan sebagai tempat lahirnya varietas tanaman jenis baru. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian ini, dan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Deli Serdang juga berasal dari lapangan usaha tersebut. Berikut disajikan kerangka pemikiran konseptual penelitiannya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual

Keterangan:

- : Pengaruh Parsial Faktor Produksi
- : Pengaruh Simultan Faktor Produksi
- : Hubungan
- ←————→ : Hubungan Timbal Balik

1.6. Hipotesis

Pada penelitian ini dapat disusun hipotesis kerja individual seperti berikut:

1. Ada hubungan antara produksi padi dan konsumsi beras di Kabupaten Deli Serdang tahun 2007 sampai 2014.
2. Produksi padi mempunyai kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Deli Serdang tahun 2007 sampai 2014.
3. Luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida berpengaruh signifikan terhadap produksi padi di Kabupaten Deli Serdang tahun 2014